

Kajian Teologis Tentang Karakteristik Gideon Berdasarkan Hakim-hakim 6-8 dan Implikasinya Bagi Pemulihan di Suku Dayak Benuaq

¹Getruida Boham, ²Lisa Victoria Caroline
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda
Email: getruidaboham@sttbethelsamarinda.ac.id

Abstract

A lot of people especially Dayak Benuaq tribe still depend on the idolatry, one of the most important ritual is Belian who took the most important element in Dayak Benuaq tribe until now. This ritual uses magical elements in it. Apart from that, the Dayak people also combine religion with cultural belief systems such as mysticism, magic, and superstition. These things of course will influence a person's religious practices. In the end, the merging of religion and culture will make it increasingly difficult for humans to know the real truth of religion, and it will be difficult to criticize the purity of the religion they adhere to. In the end, there will be many deviations or heresies in religious teachings.

Keywords: Characteristics of Gideon; Judges 6-8; Recovery; Benuaq Dayak Tribe

Abstrak

Banyak dari masyarakat Dayak Benuaq yang masih bergantung pada berhala, salah satunya yakni ritual Belian yang menjadi unsur terpenting dalam suku masyarakat Dayak Benuaq hingga saat ini. Ritual ini menggunakan unsur-unsur magis di dalamnya. Selain itu masyarakat Dayak juga menggabungkan agama dengan sistem kepercayaan budaya seperti mistik, magis, takhayul. Hal itu tentunya akan mempengaruhi praktik keberagamaan seseorang. Pada akhirnya penggabungan agama dan budaya akan membuat manusia semakin sulit untuk mengetahui kebenaran agama yang sesungguhnya, sulit untuk mengkritisi kemurnian dari agama yang dianut. Pada akhirnya akan banyak terjadi penyimpangan atau kesesatan dalam ajaran agama.

Kata Kunci: Karakteristik Gideon; Hakim-Hakim 6-8; Pemulihan; Suku Dayak Benuaq

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam dengan ciri khas dan keunikan tersendiri antara budaya satu dengan yang lainnya. Diantara banyaknya keberagaman suku yang ada di Indonesia, salah satunya terletak di provinsi Kalimantan Timur yang terdiri dari berbagai macam sub-suku Dayak seperti Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Kenyah, Dayak Lundayeh, Dayak Aoheng, Dayak Tidung, Dayak Basap, Dayak Bentian, dan lain-lain. Suku Dayak sendiri berasal dari pulau Kalimantan. Dari sekian banyak sub-

suku Dayak, masing-masing setiap sub-suku memiliki kebiasaan, adat, dialek, budaya nya tersendiri. Dahulu, masyarakat Dayak disebut sebagai budaya maritim atau bahari. Oleh karena itu, hampir seluruh nama sebutan Dayak memiliki makna yang berhubungan dengan “perhuluan” atau “sungai”.¹ Ritual budaya yang ada pada suku Dayak yang terkenal ialah Belian (ritual penyembuhan bagi orang-orang sakit), Kwangkai (proses pelaksanaan kegiatan berupa ritual adat kematian untuk suku Dayak Benuaq yang memindahkan tulang-belulang dari pemakaman terdahulu lalu dibawa ke rumah adat untuk diadakannyasebuah kegiatan ritual), Melas Tanah (ritual dari masyarakat Dayak Kenyah yang diselenggarakan sebagai permohonan keselamatan kepada yang Maha Kuasa agar terhindar dari bencana), Tiwah (ritual upacara kematian dari masyarakat Dayak Ngaju), Dahau (upacara pemberian nama anak bagi orang-orang Dayak di Kalimantan Timur, , Ngayau (ritual pemburuan kepala oleh suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, dan masih banyak lagi² Dari sekian banyak sub- suku yang beragam, Penulis mengambil suku Dayak Benuaq. Dalam kehidupan sehari-harinya suku Dayak Benuaq mempercayai berbagai macam pantangan sesuai dengan simbol dari alam. Dayak benuaq adalah salah satu anak budaya darisuku Kalimantan Timur. Benuaq sendiri berasal dari kata *Benua*, yang dalam arti luas berarti daerah teritori atau wilayah tertentu. Dalam pengertian yang lebih sempit, mengacu pada wilayah atau daerah tempat tinggal sebuah kelompok atau komunitas. Asal usul kata *Benuaq* merupakan penyebutan bagi orang Kutai, yang membedakan dengan kelompok Dayak lainnya yang masih hidup yaitu nomaden. Namun gaya hidup nomaden telah ditinggalkan oleh orang Benuaq. Orang-orang suku Dayak ini menyebut rumah sebagai kata "*Benua*" namun seiring berjalannyawaktu kata *Benua* berubah menjadi *Benuaq*. Sedangkan Dayak berasal dari kata *Dayaq* atau *Dayeuq* yang berarti hulu.

Ritual keagamaan masyarakat Dayak Benuaq menjadi hal tak terpisahkan dari adat orang Dayak Benuaq yang biasa disebut dengan agama *Hindu Kaharingan*. *Kaharingan* adalah sistem kepercayaan yang diwariskan secara lisan dan tidak memiliki kitab suci atau dewa yang disembah. Sebaliknya, mereka mempercayai adanya berbagai roh dengan pengaruh yang kuat atas kehidupan manusia. Belian adalah ritual yang paling penting dalam budaya adat Dayak Benuaq. Jika ada warga yang sedang sakit, pengobatan ritual Belian merupakan ritual terapi sekaligus sebagai ritual “selamat” bagi masyarakat. Sesajen dan hewan kurban juga dipotong selama acara berlangsung sebagai imbalan dan ucapan syukur kepada dewa-dewa serta penguasa gaib. Ritual Belian dipercayai dapat menghindari masyarakat dari hal-hal marabahaya. Sampai saat ini masyarakat Dayak Benuaq masih percaya pada ritual Belian untuk menyembuhkan pasien yang sedang sakit serta lebih memilih pada pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan secara medis, Pengobatan ritual Belian bukan hanya dipandang sebagai ritual pengobatan saja, namun sebagai ikatan kebersamaan masyarakat Dayak. Pengusung ritual Belian dianggap sebagai dokter untuk menyembuhkan penyakit. Ritual Belian ini menggunakan unsur-unsur supranatural magis yang sakral. Pengusung Belian menari dengan membacakan sebuah mantra untuk mengundang para

¹ Nina Anggita Putri, *Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq pada Pengobatan Tradisional Belian*, 2017:420

² Adriansyah, *Kwangkai: Menguk Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan* (Jurnal Psikologi, Volume 6, No 2, 2017), 9.

dewa serta roh leluhur untuk hadir bersama-sama dalam ritual Belian. Dalam prosesnya, pengusung Belian memohon kepada dewa-dewa agar turun ke bumi. Kedatangan roh para leluhur ditandai dengan seseorang yang mengalami kesurupan. Disaat itulah pengusung Belian berkomunikasi dan memohon untuk menyembuhkan pasien yang sedang sakit. Walaupun adanya pengaruh kuat dari agama Kristenisasi dan Modernisasi, masyarakat Dayak tetap menganggap ajaran Kristen serta adat budaya yang ada bukanlah suatu sistem kepercayaan yang saling bertentangan, namun saling melengkapi antar satu dengan yang lainnya. Namun jika dilihat dalam sudut pandang Alkitabiah, hal ini tentunya bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan. Sebab hal ini sudah bisa dianggap sebagai penyembahan berhala.

Kasus penyembahan berhala juga banyak sekali terjadi di dalam Alkitab, seperti dalam Kitab Keluaran 32 ; Imamat 17:1-16, Allah memerintahkan Musa agar Bangsa Israel hanya mempersembahkan korban kepadaNya dan bukan kepada ilah-ilah lain. Di dalam kitab perjanjian lama, khususnya di kitab Hakim-Hakim 6-8 diceritakan bahwa Israel telah menduakan hati Allah dengan melakukan praktik penyembahan berhala terhadap dewa Baal, lalu Allah menghukum Israel dengan mendatangkan musuh-musuh dan menguasai Israel sehingga Israel sangat menderita. Lalu Israel datang kepada Allah dan meminta pertolongan sehingga Allah merasa kasihan dan membangkitkan seorang hakim untuk menyelamatkan Israel dari tangan perbudakan. Pada akhirnya Israel bebas dari tangan musuh-musuh berkat seorang hakim yang Allah hadirkan untuk menolong dan membebaskan Israel, lalu Israel memuji dan memuliakan nama Allah. Setelah hakim tersebut mati, kembalilah Israel mengkhianati hati Allah dengan menyembah kepada dewa-dewa lain. Kitab Hakim-Hakim disini menceritakan bahwa siklus tersebut terjadi secara terus-menerus dan berulang kali. Di ayat 6-8, Allah membangkitkan seorang hakim bernama Gideon. Gideon memiliki latar belakang yang berasal dari keturunan suku Manasye, ayahnya bernama Yoas dari keluarga Bani Abiazer.

Gideon mendapat panggilan menjadi seorang hakim menggantikan Debora yang telah meninggal dan pada akhirnya Gideon memimpin bangsa Israel selama 40 tahun lamanya. Pada saat itu bangsa Israel dikuasai oleh orang Midian selama 7 tahun akibat dosa yang mereka perbuat dengan menyembah kepada ilah-ilah dewa-dewa bangsa lain.³ Masalah-masalah dari situasi di kitab Hakim-Hakim jika dikaitkan pada situasi saat ini masih ada kaitannya dengan masalah di kehidupan nyata yang terjadi pada masyarakat suku Dayak Benuaq, yakni : Seperti halnya yang ada di Kutai Barat, ritual budaya lebih dilatar belakangi oleh adat istiadat yang dianut oleh masing-masing keluarga. Banyak dari masyarakat Dayak Benuaq melakukan ritual berhala karena merupakan warisan dari orang tua atau tua-tua suku yang ada di keluarga tersebut.⁴ Masyarakat yang sudah menjadikan ritual ini sebagai bagian dari pedoman hidup akan sulit lepas dari kepercayaan yang berkaitan pada makhluk-makhluk gaib dan magis, sedangkan hal ini sudah pasti bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan. Pemimpin rohani di perkampungan belum memiliki

³ Ataria, A. D. and Christianto, M, *Keteladanan Gideon berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 12 Diaplikasikan terhadap Mahasiswa dalam Berkomunikasi di Depan Umum*, (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2021), 165-166.

⁴ Rani Ardina, *Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, (Jurnal JOM FISIP volume 3, no 2, Oktober 2016), 3.

pemahaman mengenai kebudayaan masyarakat Dayak Benuaq sehingga tidak berani untuk menegur ataupun mengarahkan. Contohnya : belum mampu untuk mengarahkan masyarakat Dayak Benuaq untuk percaya sungguh-sungguh pada Tuhan Yesus khususnya di daerah perkampungan sehingga masyarakatnya masih menganut sistem kepercayaan totemisme (kepercayaan asli nenek moyang). Pemimpin rohani masih menormalisasi dan mengkompromikan serta tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran agama dengan budaya sehingga masyarakat di perkampungan yang telah memeluk agama juga ikut menormalisasi dan mengkompromikan budaya dengan iman Kristen, sehingga unsur-unsur dalam budaya dan agama tidak dianggap sebagai hal yang bertentangan, namun saling melengkapi antar satu dengan yang lainnya. Berdasarkan keprihatinan ini penulis menemukan bahwa sebagian orang Kristen khususnya Suku Dayak Benuaq kurang peduli tentang tugas pemberitaan Injil, terlalu puas dengan diri sendiri, merasa yang penting sudah melakukan kewajiban keagamaannya dengan beribadah setiap minggu itu sudah cukup, Karena itu gereja perlu melakukan tugasnya dan merancang suatu strategi yang tepat guna untuk menjangkau lebih banyak lagi jiwa bagi Kristus. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, bagaimana cara menerapkan karakteristik Gideon berdasarkan kitab Hakim-hakim 6-8 di suku Dayak Benuaq yang belum maksimal, sehingga penelitian yang berjudul kajian teologis Karakteristik Gideon berdasarkan Hakim-Hakim 6-8 dan implikasinya bagi pemulihan di suku Dayak Benuaq perlu dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Ancangan dalam penelitian ini lebih kepada penggunaan pendekatan kualitatif yaitu. metode penelitian kajian pustaka atau studi literatur. Metode ini merupakan metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan, dan menginterpretasikannya.⁵

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegese Teks

Pengkajian hasil penelitian untuk menjawab secara berturut-turut tentang masalah: bagaimana cara menerapkan karakteristik Gideon berdasarkan Hakim- Hakim 6-8 dan implikasinya bagi pemulihan di suku Dayak Benuaq. Hasil eksegese tentang Karakteristik Gideon berdasarkan Hakim-hakim 6-8 dan implikasinya bagi pemulihan di Suku Dayak Benuaq.

1. Eksegese Hakim-hakim 6:12 “Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: “TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah perkasa.”

וַיֵּרָא אֵלָיו מַלְאָךְ יְהוָה וַיֹּאמֶר אֵלָיו יְהוָה עִמָּךְ גִּבּוֹר הִנָּהוּ
WTT

^{BHT} **Judges 6:12** wayyērā ’ēlāyw mal’ak yhw (’ädönäy) wayyö’mer ’ēlāyw yhw (’ädönäy) ’immükä GiBBôr heHä’yil

Kata GiBBôr merupakan kata sifat maskulin tunggal yang berarti menang, jadilah perkasa, miliki kekuatan, jadilah hebat. גִּבּוֹר (liyach) merupakan kata benda bentuk tunggal berjenis maskulin yang merupakan arti dasar dari kata kerja ini adalah "teguh", "kuat". Berdasarkan studi kata tersebut, teks Hakim-hakim 6:12 diterjemahkan secara literal berarti Malaikat TUHAN itu

⁵ Sugiono, ‘Memahami Penelitian Kualitatif’. (Bandung:ALFABETA,2005),305.

memperlihatkan diri kepada Gideon dan berkata kepada Gideon "TUHAN menyertai kamu, pria perkasa yang gagah berani". Penekanannya ada pada Istilah גִּבּוֹר (gibbor) adalah merupakan kata sifat yang berarti kuat, perkasa, orang yang mengagungkan, berperilaku seorang tiran yang berani. Akar ini dan turunannya muncul 328 kali dalam Perjanjian Lama, sedangkan kata kerjanya hanya 26. Kata serumpunnya terbukti baik dalam bahasa-bahasa semit, muncul dalam bahasa Akkadia, Arab, Aram, Fenisia, dan Moab. Saat ini hanya dikenal dalam kata benda dalam bahasa Ugaritik. Secara umum, arti yang sama dibagikan ke seluruh bagian. Dalam bahasa Arab arti dasar dari akar kata tersebut adalah "bangkit, membesarkan, memulihkan", dengan gagasan menjadi kuat, atau menang, umumnya dikaitkan dengan peperangan dan berkaitan dengan kekuatan dan vitalitas pejuang yang berhasil. Istilah אֵל גִּבּוֹר (El gibbowr) terdiri dari dua kata אֵל (El) dan גִּבּוֹר (gibbowr). Menurut Berkhof nama yang paling sederhana yang denganya Allah disebut dalam Perjanjian Lama adalah nama "El", yang sangat mungkin berasal dari kata ul, yang berarti menjadi yang pertama, menjadi tuan, dan juga berarti kuat dan berkuasa.⁶ Dan Menurut William Dyrness "El" adalah penyebutan tertua untuk Allah bagi bangsa Semit. Arti dasarnya ialah seorang pemimpin besar atau seorang gubener yang menekankan jarak antara Allah dan manusia, seperti juga kuasa-Nya atas alam karena Bangsa Israel termasuk dalam rumpun bangsa Semit. "El" biasanya dihubungkan dengan pemimpin-pemimpin tertentu. "El" sering dirangkaikan dengan istilah-istilah El Shaddai, El Alion, El Olam. dan lain-lain, namun fokus dalam tulisan ini adalah istilah El yang dirangkaikan dengan istilah Gibbow sehingga membentuk penyebutan Allah sebagai אֵל גִּבּוֹר (El Gibbor). Holladay mengartikannya sebagai kekuatan, keperkasaan dan digambarkan sebagai pahlawan perang atau sang pemenang. "Sedangkan menurut Kohler dan Baumgartner lebih menekankan Gibborw dalam istilah 'kemiliteran' yang berarti pengawal yang perkasa, pasukan elit, prajurit perang yang menang dalam peperangan dan pahlawan yang menyelamatkan.

2. Eksegese 6:17 ^{ITB} Maka jawabnya kepada-Nya: "Jika sekiranya aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, maka berikanlah kepadaku tanda, bahwa Engkau sendirilah yang berfirman kepadaku.

וַיֹּאמֶר אֵלָיו אֱמֹנָה מַצָּאתִי חֵן בְּעֵינַיִךְ וְעֲשִׂיתָ לִּי אוֹת וּשְׂמָתָה מִדְּבַר עַמִּי: ^{WTT}

^{BHT} **Judges 6:17** wayyö'mer 'eläyw 'im-nä' mäcä'ô'ti Hën Bü'ênÊ'kä wü'äSî'tä lli 'ôt šä'aTTâ müdaBBër 'immî Kata "Jika sekiranya" menjadi kata penting yang dalam bahasa Ibrani mäcä'ô'ti dari kata dasar aum matsa'merupakan kata kerja qal perfek orang pertama tunggal. Kata perfek menjelaskan sebuah perbuatan yang belum dilaksanakan. Berarti Gideon masih belum melakukan, tetapi pada kesempatan berbicara dengan malaikat itu, dia sudah memiliki rencana. Itulah sebabnya terjemahan teks ini adalah "jika saya telah memiliki kesempatan" menjelaskan bahwa Gideon mendengar dan menerima apa yang disampaikan oleh malaikat Tuhan; Kata itu mengubah paradigma Gideon dan mulai percaya bahwa ia adalah orang yang terpilih. Hal ini muncul dari frasa di atas, jika mungkin aku sudah mendapatkannya kesempatan yang dipilih oleh Allah. Teks ini dilanjutkan dengan Nx chen kasih karunia atau terjemahan NIV menerjemahkannya menjadi "perkenanan". Pernyataan ini memberikan sebuah fakta bahwa Gideon sadar atas sikap penolakan dan ketidakpercayaan yang semula telah dilakukan. Atas dasar itulah ia sadar bahwa dia telah

⁶ Loius Berkhof, *Systematic Theology* of, Teologi Sistematika (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997),70

bersalah. Oleh karena itu dia mulai menanyakan apakah dia masih memiliki kesempatan menerima kasih karunia dalam melihat Allah...maka ia meminta tanda.

3. Eksegese Hakim – Hakim 6:23 ^{ITB} “Tetapi berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati."

וַיֹּאמֶר לוֹ יְהוָה שְׁלֹום לָךְ אֶל־תִּירָא לֹא תָמוּת: ^{WTT}

^{BHT} **Judges 6:23** wayyö’mer lô yhw (‘ädönäy) šälôm lükä ‘al-Tîrā’ lö’ Tämû Kata “selamat” dalam bahasa Ibrani adalah šälôm שְׁלֹום kata benda yang diikuti oleh לְ lükä kata depan (preposisi) yang mendapat imbuhan akhiran ganti yang disebut kata ganti *sufiks* yang artinya “selamat kamu” atau “kamu selamat”. Dalam penulisan Lembaga Alkitab Indonesia kata ini diakhiri dengan tanda seru yang berarti sebuah pernyataan tegas. Menurut literatur *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* penggunaan kata seru dapat digunakan untuk tiga fungsi, *pertama* untuk memperkuat pernyataan dan perintah yang berarti yaitu sebuah kesungguhan. *Kedua*, untuk menggambarkan sebuah *ketidakpercayaan*. *Ketiga* untuk menyatakan sebuah *emosi yang kuat*⁷. Dalam konteks ini, maka tanda seru disertakan sebagai penguat pernyataan Tuhan dengan segala otoritasNya, bahwa Gideon pasti selamat karena Ia menyertai dan melindungi Gideon. Pernyataan Tuhan yang berikut adalah “jangan takut” al-Tîrā’ אֶל־תִּירָא terdiri dari partikel negatif (al) sebagai larangan dengan prekatif, yang menyatakan larangan yang terjadi sesuai dengan konteks atau kondisi yang ada, mengikuti kata Tîrā’ yang merupakan kata kerja qal imperfek orang kedua tunggal. Bentuk kala imperfek adalah untuk menunjukkan suatu kegiatan yang belum selesai, dalam penggunaannya menggunakan awalan tertentu (partikel el proposisi) yang dibubuhi pada kata kerja. Jadi arti dari kata ini “takutlah kamu” terjemahan frase ini adalah “jangan takutlah kamu”. Frasa ini menurut Holladay ditulis dalam makna jussif dalam pengertian sebuah perintah sopan yang meminta orang lain melakukan sesuatu. Tuhan telah menegaskan bahwa Gideon pasti selamat karena Ia besertanya.

Setelah frasa jangan takut, maka Tuhan melanjutkan dengan perkataan yang ketiga dalam ayat ini adalah “kamu tidak akan mati” לֹא תָמוּת lö’ Tämû Frasa ini dimulai dengan partikel negatif yang biasa digunakan untuk menyangkal fakta lö’ yang berarti sebuah *keputusan mutlak* dari Allah yang tidak bergantung pada kenyataan, fakta, situasi dan kondisi. Mutlak ini keputusan Allah, bahwa Gideon tidak akan mati Tämû merupakan kata kerja qal imperfek maskulin tunggal yang memiliki awalan tentu saja tadi, sehingga artinya menjadi “tidak akan mati”. Tetapi tidak akan mati disini, bukanlah pernyataan bahwa Gideon tidak pernah mati, karena Alkitab mencatat Gideon mati (Hakim-hakim 8:32-33). Tetapi yang terkandung frasa ini menggunakan bentuk qal imperfek yang menjelaskan suatu kegiatan yang belum selesai. Artinya dalam peperangan melawan Bangsa Midian, Gideon tidak akan mati dalam peperangan tersebut, Gideon pasti hidup sebab Tuhan yang melindungi dan menemaninya.

4. Eksegese Hakim-hakim 6:30 ^{ITB} “Sesudah itu berkatalah orang-orang kota itu kepada Yoas: "Bawalah anakmu itu ke luar; dia harus mati, karena ia telah merobohkan mezbah Baal dan karena ia telah menebang tiang berhala yang di dekatnya."

וַיֹּאמְרוּ אַנְשֵׁי הָעִיר אֶל־יֹאָשׁ הוֹצֵא אֶת־בְּנֶךָ וְיָמָת כִּי נִתַּן אֶת־מִזְבֵּחַ הַבָּעַל וְכִי כָרַת הָאֲשֵׁרָה ^{WTT}
וַיֹּאמְרוּ אַנְשֵׁי הָעִיר אֶל־יֹאָשׁ הוֹצֵא אֶת־בְּנֶךָ וְיָמָת כִּי נִתַּן אֶת־מִזְבֵּחַ הַבָּעַל וְכִי כָרַת הָאֲשֵׁרָה אֲשֶׁר־עָלָיו:

^{BHT} **Judges 6:30** wayyô'mürû 'anšê hä'îr 'el-yô'äš hôcē 'et-Binkä wüyämöt Kî nātac 'et-mizBaH haBBa°al wükî kârat hä'äšerä 'äšer-'äläyw

Kata Kî nātac נָתַח dalam Kings James Version (KJV) yaitu *he has torn down* yang berarti membongkar, merusakkan, diremukkan dalam kamus bahasa Indonesia artinya merebahkan, menumbangkan sesuatu (berupa pohon, tanaman, dan sebagainya). Ketika Gideon merobohkan mezbah Baal dan memotong tiang berhala yang ada didekatnya, Gideon mengorbankan hubungan alamiah dengan ayahnya serta masyarakat di kota itu untuk menyadarkan dan mengajak mereka menyembah Allah Israel. Dikatakan bahwa pemilik dari mezbah Baal yaitu ayahnya Gideon. Ketika Allah memerintahkan untuk merobohkan mezbah Baal, Gideon mengesampingkan hubungannya terhadap ayahnya, karena bisa saja hubungannya dengan ayahnya rusak karena penghancuran mezbah itu. Namun Gideon tidak memedulikan hal tersebut dan lebih memilih untuk mendengarkan perintah Allah kepadanya. Selain itu Gideon melakukan tugasnya demi membelakebenaran Allah Israel sehingga dia mengorbankan dirinya untuk melakukan hal yang memiliki konsekuensi berat karena dia terancam untuk dibunuh oleh orang-orang di kota itu. Pengorbanannya itu pada akhirnya menjadi faktor kuat keberhasilannya (Hakim 6:28-32). Karena pada saat itu hampir seluruh masyarakat Israel termasuk ayahnya Gideon pun juga menyembah berhala. Namun tidak disangka-sangka bahwa ayahnya Gideon malah mendukung Gideon dan menentang orang-orang di kota itu (Hakim 6:31). Karena penghancuran mezbah itu, Gideon diberi julukan sebagai Yerubaal יִרְבֵּעַ (y-rub-ba-'al) yang berarti "biarlah Baal membela dirinya sendiri."

5. Eksegeze Hakim – Hakim 7 : 15 “Bangunlah, sebab TUHAN telah menyerahkan perkemahan orang Midian ke dalam tanganmu”

וַיְהִי כִשְׁמֹעַ גִּדְעֹן אֶת־מִסְפַּר הַחֲלֹם וְאֶת־שִׁבְרוֹ וַיִּשְׁתַּחֲוֶה וַיִּשָּׁב אֶל־מַחֲנֵה יִשְׂרָאֵל וַיֹּאמֶר לְוָמוֹ כִּי־נִתָּן ^{WTT} יְהוָה בְּיָדְכֶם אֶת־מַחֲנֵה מִדְיָן:

^{BHT} **Judges 7:15** wayühî kišmô°a` Gid`ôn 'et-misPar haHálôm wü'et-sibrô wayyišTä°Hû wayyä°sob 'el-maHánE yiSrä'el wayyô°mer qû°mû Kîl-nātan yhw(ädönäy) Büyedkem 'et-maHánE midyän

Kata 'bangunlah' ini ditulis לָוּמוֹ dalam bentuk qal imperative, sebuah kalimat perintah yang menyuruh pasukan segera bangun dan mempersiapkan diri untuk berperang. Kata tersebut dilanjutkan dengan kata וְהָיָה כִּי־נִתָּן dalam bentuk qal perfect yang menunjukkan peristiwa sudah terjadi, berarti "karena sudah diberikan YHWH. Pernyataan yang kontradiktif atau tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka belum berperang dan peristiwa kemenangan belum tampak di mata mereka, tetapi pernyataan ini adalah pernyataan iman yang menunjukkan bahwa Gideon sepenuhnya mengandalkan Tuhan.

Karakteristik Gideon Berdasarkan Hakim-hakim 6-8

Di dalam kitab perjanjian lama, khususnya di kitab Hakim-Hakim 6-8 diceritakan bahwa Israel telah menduakan hati Allah dengan melakukan praktik penyembahan berhala terhadap dewa Baal, lalu Allah menghukum Israel dengan mendatangkan musuh-musuh dan menguasai Israel sehingga Israel sangat menderita. Lalu Israel datang kepada Allah dan meminta pertolongan sehingga Allah merasa kasihan dan membangkitkan seorang hakim untuk menyelamatkan Israel dari tangan perbudakan. Pada akhirnya Israel bebas dari tangan musuh-musuh, berkat seorang hakim yang Allah hadirkan untuk menolong dan membebaskan Israel, setelah hakim tersebut mati, kembalilah Israel mengkhianati hati Allah dengan menyembah kepada dewa-dewa lain. Ada

kecenderungan dari bangsa Israel untuk melakukan penyembahan kepada allah-allah lain. Hal ini juga terjadi pada masa Hakim-hakim yang menunjukkan adanya bentuk penyembahan kepada allah lain. Tindakan salah bangsa Israel yang seharusnya menumpas seluruh bangsa-bangsa yang ada di tanah Kanaan, dikemudian hari menjadi suatu persoalan bagi kehidupan bangsa Israel (Hak. 1:27-34; 2:21-23).

Kitab hakim-hakim menceritakan bahwa siklus tersebut secara terus-menerus dan berulang kali. Di ayat 6 – 8, Allah membangkitkan seorang hakim bernama Gideon. Gideon adalah seorang hakim Israel. Ia berasal dari suku yang paling kecil di antara suku Manasye, anak dari Yoas dari Ofra termasuk keluarga dari bani Abiazer⁸ Ayah dari Gideon adalah seorang kepala kampung, dan seorang dari keluarga Abiazer dari suku Manasye (Hakim-hakim 6:11 dan 15). Gideon memiliki 71 anak laki-laki, termasuk Abimelek (Hakim – hakim 8:30-31). Dia dikuburkan di Ofra, kampung halamannya setelah kematiannya (Hakim-hakim 8:32). Gideon dipanggil untuk menjadi seorang hakim Israel setelah Debora menjadi hakim selama 40 tahun dan telah meninggal. Bangsa Israel diserahkan ke tangan orang-orang Midian selama 7 tahun. Dia juga dikenal dengan sebutan Yerubaal, karena dia yang merobohkan mezbah baal (Hakim – Hakim 6:32). Nama Gideon berarti “Si Penghancur”, “Pahlawan perkasa” atau “Penebang (pohon) atau pahlawan. Gideon menjadi hakim pada masa bangsa Israel diserahkan Tuhan kepada orang Midian, tujuh tahun lamanya. Selama itu orang Midian berkuasa atas orang Israel (6:1-2). Pada masa ini, justru Tuhan campur tangan begitu besar atas bangsa Israel melalui hakim Gideon. Alkitab mencatat bagaimana pergolakan iman dalam masa Tuhan memproses dan menjadikannya sebagai seorang pemimpin umat yang besar.⁹ Kisah-kisah yang terkenal dari Gideon antara lain: ia pernah menghancurkan kuil Baal (Hakim-hakim .6) namun tertolong oleh ayahnya yang membelanya. Gideon juga pernah mengalahkan orang Midian dengan pasukan yang relatif kecil atau bisa dikatakan berbanding jauh dari rombongan-rombongan musuh. Ini merupakan pekerjaan ilahi. Mulai dari pasukan yang berjumlah 32.000 orang, kemudian Tuhan berkata kepada Gideon bahwa jumlah tersebut terlalu banyak. Gideon menyuruh pulang 22.000 orang hingga tersisa 10.000 orang. Tetapi itu pun masih terlalu banyak. Lalu Gideon bertanya kepada Tuhan bagaimana menyaring yang 10.000 pasukan ini. Maka Tuhan menyuruh Gideon untuk membawa pasukannya yang tinggal 10.000 itu untuk minum air. Dan dari 10.000 pasukan itu terbagi menjadi 2 kelompok dari cara meminum air. Kelompok yang satu berjumlah 9700 orang (97%) dan kelompok yang lain hanya 3%-nya, yaitu 300 orang. Dengan 3 % orang dari saringan terakhirlah Gideon maju berperang melawan Midian. Gideon juga mengejar Zebah dan Salmuna, raja-raja Midian (Hak.8). Pada akhir hidupnya, ia menolak untuk mendirikan suatu kerajaan turun temurun namun ia menerima anting-anting emas dari hasil jarahan perang dan membuat efod dari olahan emas tersebut. Mungkin ia bermaksud menjadikan efod tersebut sebagai cita Yahweh, tetapi justru di kemudian hari menjadi sumber kemurtadan. Ia hidup dengan tentram sampai masa tuanya. Namun sayang salah satu anaknya, Abimelekh terkenal dengan keburukannya.

Karakteristik dari Kisah Hidup Gideon dalam Hakim – Hakim 6 – 8 yaitu :

⁸ Douglas, J. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini tentang Gideon*, (Yayasan Komunikasi BinaKasih, 2008), 340

⁹ Hiruniko Ruben, *Sinergitas Kepemimpinan dalam Perpektif Pentakosta : Sebuah analisis naratif Hakim-hakim 4:1-24*, (2022), 71-89.

1. Penyembahan kepada Tuhan

Dalam praktek ibadah Israel, mempersembahkan korban kepada Allah menjadi hal mutlak. Tidak saja dilaksanakan di hari-hari tertentu, melainkan setiap hari (pagi dan senja). Ini perintah dan ketetapan yang disampaikan Allah melalui Musa untuk dilakukan dengan setia. Korban yang dipersembahkan: seekor anak domba jantan diolah bersama 1/10 efa tepung terbaik dengan ¼ hin minyak dan dibakar sebagai korban api-apian. Hak. 6: 24 disebutkan bahwa setelah Gideon bertemu dengan malaikat Tuhan, ia membangun mezbah di Ofra, kota orang Abiezer dan menamainya “Tuhan itu Keselamatan.” Dalam bahasa aslinya nama mezbah tersebut adalah *הַיְהוָה שָׁמַיָּא*, secara literalnya “Tuhan adalah damai”. Dalam situasi porak poranda, Gideon mendeklarasikan bahwa Tuhanlah Sumber Damai, Ia akan menenangkan situasi yang kacau balau. Menariknya, setelah ia membangun mezbah bagi Tuhan, muncul perintah Tuhan untuk merobohkan mezbah baal dan menebang tiang berhala yang selama ini dipergunakan juga oleh umat Israel dalam praktik ibadah sinkritisme mereka. Inilah korban santapan TUHAN yang baunya menyenangkan. Menyenangkan-Nya bukan saja karena materi yang dipersembahkan, melainkan dilakukan seperti yang Allah kehendaki terkait kesetiaan umat. Allah ada, hidup dan bertindak mendasari kesetiaan Israel memberi bagi Allah. Gideon melakukan apa yang benar dan tepat dalam kisahnya tercatat bahwa Gideon melakukan persembahan kepada Tuhan tercatat dua kali. Dalam hal ini juga tercatat bahwa Gideon sendiri yang menyediakan persembahan tersebut. Bahkan dalam kalimatnya Gideon berkata bahwa “maka jawabnya kepada-Nya; jika sekiranya aku mendapat kasih karunia dimata-Mu, maka berikanlah kepadaku tanda, bahwa engkau sendirilah yang berfirman kepadaku. Janganlah kiranya pergi dari sini, sampai aku datang kepada-Mu membawa persembahanku dan meletakkannya di hadapan-Mu.” (Hakim – Hakim 6:17-18). Dari ayat ini kita bisa melihat bahwa Gideon memberikan persembahan sebagai bentuk penghormatannya kepada Allah. Tindakan memberikan persembahan adalah tindakan penyambutan atau penghormatan kepada tamu yang biasa dilakukan orang Israel. Demikian pula persembahan kepada Yahweh menunjukkan penghormatan yang agung kepada TUHAN. Walaupun dalam kisah dari awal menyatakan bahwa terjadi kebimbangan ketika Gideon mengetahui bahwa bangsa Israel dalam keadaan tertekan, namun Gideon tetap memberikan atau mempersembahkan korban kepada Allah. Tindakan tersebut juga bisa bermakna sebagai peneguhan kasih karunia Allah bagi Gideon dan juga umat-Nya. Kerendahan hati Gideon juga menunjukkan penyembahannya kepada Allah khususnya ketika ia menolak menjadi raja Israel. Hal ini menunjukkan bahwa baginya teokrasi (pemerintahan Israel yang langsung dipimpin oleh TUHAN) adalah bentuk kepemimpinan yang paling ideal baginya. Ia lebih memilih tunduk pada otoritas Allah yang sesungguhnya.

2. Ketaatan Gideon kepada Allah

Hakim-Hakim 6:25-27 menjelaskan pada malam itu juga TUHAN berfirman kepadanya: "Ambillah seekor lembu jantan kepunyaan ayahmu, yakni lembu jantan yang kedua, berumur tujuh tahun, runtuhkanlah mezbah Baal kepunyaan ayahmu dan tebanglah tiang berhala yang di dekatnya. Kemudian dirikanlah mezbah bagi TUHAN, Allahmu, di atas kubu pertahanan ini dengan disusun baik, lalu ambillah lembu jantan yang kedua dan persembahkanlah korban bakaran dengan kayu tiang berhala yang akan kautebang itu. Kemudian Gideon membawa

sepuluh orang hambanya dan diperbuatnyalah seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya. Tetapi karena ia takut kepada kaum keluarganya dan kepada orang-orang kota itu untuk melakukan hal itu pada waktu siang, maka dilakukannyalah pada waktu malam.

Dalam ayat ini ketaatan Gideon yang mempersiapkan dirinya untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Walaupun dia tahu bahwa dia akan dicari dan dibunuh oleh orang-orang itu. Ini merupakan sebuah ketaatan yang siap menerima segala konsekuensi dan akibat yang akan diterima. Ketaatan yang lain yang ditunjukkan oleh Gideon, dimana ketika Tuhan menyaring pasukan-pasukan yang mendampingi Gideon. Pada Hakim-hakim 7:2-7 terlihat bahwa mengalahkan atau bertempur dengan orang Midian sebenarnya membutuhkan pasukan yang banyak, namun pasukannya disaring. Mengapa Gideon tidak membantah atau tidak berdebat dengan Tuhan karena pasukan yang mengikutinya di saring. Semua cerita Gideon dari awal dia dipanggil dan sampai dimana dia mampu membebaskan bangsa Israel dari cengkraman musuh, dilakukan atas perintah dari pada Allah dan Gideon pun taat akan kehendak Allah itu. Dengan ketaatannya inilah yang membuat dia selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal dan segala tingkah lakunya, sehingga dalam peperangan melawan orang Midian itu, kemenangan terjadi besar-besaran.¹⁰

Semuanya hanya karena anugerah dan campur tangan Tuhan. Namun di sisi lain, tentu ada sikap yang diambil oleh Gideon sehingga Allah pun berbelas kasihan padanya. Allah menunjukkan kebesarannya karena ketaatan yang berbuah kerendahan hati dari Gideon untuk mempercayai Allah yang lebih berkuasa daripada dirinya sendiri¹¹

3. Kebergantungan Gideon kepada Allah

Dari Kisah Gideon yang tertera dalam Hakim – Hakim Pasal 6 – 7 juga mengkonfirmasi tentang ketergantungan Gideon kepada Allah. Banyak sekali pernyataan orang yang mengatakan Gideon seorang hakim yang peragu dan bahkan mengatakan dia sebagai seorang hakim yang penakut. Dalam kisah Gideon begitu jelas menunjukkan bahwa Gideon selalu meminta konfirmasi Allah mengenai apakah benar-benar dirinya yang dipakai sebagai pemimpin untuk membebaskan bangsa Israel atau tidak. Bukan hanya itu saja, banyak hal-hal yang menunjukan sifat ketergantungannya kepada Allah atau meminta konfirmasi dari Allah. Alkitab mencatat bahwa tiga kali Gideon meminta tanda sebagai konfirmasi dari Allah dan tanda yang keempat adalah tanda yang datang dari Allah sendiri. Kita tahu bahwa dengan Gideon meminta konfirmasi dari Allah merupakan sebuah hal yang baik bagi seorang pemimpin. Karena dari keterbatasan yang dimiliki oleh Gideon, dia membutuhkan Tuhan dalam setiap lakunya atau setiap perbuatan yang akan dilakukan¹²

Konfirmasi dari Allah adalah dasar dari mulainya tindakan Gideon. Ia menunggu saat yang tepat dimana Allah menyatakan perintahnya secara jelas. Waktu tersebut adalah waktu yang tepat untuk bertindak. Ia bukan ragu melainkan tidak sembarangan bertindak. Dengan cara bergantung kepada diri Allah, kuasa-Nya dan penyertaan-Nya, Gideon mampu membuang segala

¹⁰ Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, *Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel*, REAL DIDACHE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 4 No. 2. 15

¹¹ Manakutty, *Ketaatan Dan Kasih karunia Versus Hukum Dalam Kitab Hakim-Hakim*, 72

¹² Harman Laia Ziduhu, *Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara*, (Jurnal Missio Cristo volume 5 No.2, 2022. 94.

pertimbangan manusiawinya. Gideon mampu melakukan segala sesuatu dengan berani atau dan sempurna karena Gideon tidak gegabah dengan tindakannya. Gideon selalu meminta konfirmasi atau bergantung kepada Allah sehingga keputusan ataupun strategi perang yang disusunnya semuanya terjadi karena pernyataan Allah sebagai petunjuk utama.

IV. KESIMPULAN

Kisah hakim Gideon patut dijadikan refleksi bagi kehidupan kita masa kini. Kisah Gideon menjelaskan atau menunjukkan bagaimana nilai-nilai pengajaran Allah dalam kehidupan. Baik kisah yang ditunjukan Gideon dalam kepemimpinannya yakni dalam hal menunjukan penyembahan yang benar kepada Allah, ketaatan kepada Allah dan ketergantungan Gideon kepada Allah. Inilah nilai-nilai religius yang harus dicontoh. Gideon menunjukan penyembahannya kepada Allah dengan mempersembahkan korban. Bukan hanya itu saja ketaatan yang ditunjukan Gideon kepada Allah juga merupakan sebuah hal mutlak dari nilai kehidupannya. Sekalipun banyak tindakan beresiko besar dan seolah mustahil untuk dikerjakan, namun Gideon memilih taat kepada Allah, tanpa meragukan apa yang akan terjadi ke depannya. Dan ketegantungan dirinya kepada Allah, menjadikan dia sebagai pemimpin atau hakim yang akan selalu meminta konfirmasi dari Allah. Jadi, dari nilai-nilai pengajaran Allah dalam diri Gideon ini, peneliti tidak melihat sifat keragu-raguannya melainkan keberanian untuk tetap mengandalkan Tuhan yang berkuasa. Gideon merupakan sosok pemimpin yang benar-benar menyadari akan keterbatasannya namun tidak menjadikan sebuah ketebesannya itu sebagai alat untuk menghancurkan dirinya, melainkan menjadikan hal tersebut sebagai alasan dasar untuk berharap mutlak kepada Allah. Sehingga kita bisa melihat segala pekerjaan yang dilakukan oleh Gideon dalam membebaskan Israel atau berperang melawan orang Midian, semuanya itu berhasil dan sempurna tepat seperti yang Tuhan inginkan.

REFERENSI

- Ataria, Andina Dungu, and Michael Christianto. "Keteladanan Gideon Berdasarkan Hakim Hakim 6 : 12 Diaplikasikan Terhadap Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Di Depan Umum." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021), 165 - 166
- ArdinaRani, *Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, (Jurnal JOM FISIP volume 3, no 2, Oktober 2016), 3.
- Berkhof, Loius, *Systematic Theology* 'of, Teologi Sistematika (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 70
- Douglas, J.D. "Gideon." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- . "Hakim-Hakim." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008
- Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, Agustinus Sihombing. "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel." *REAL DIDACHE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2019): 1–24. <https://osf.io/preprints/9vbmcc/>.

- Laia, Harman Ziduhu. "Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara." *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (2022): 94.
- Manakutty, Yunita Rosdiana. "Ketaatan Dan Kasih Karunia Versus Hukum Dalam Kitab Hakim-Hakim Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Regula Fidei* I, no. 2 (2016): 62–73.
- Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, and Samuel Yosef Setiawan. "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89.
- Sugiono, 'Memahami Penelitian Kualitatif'. (Bandung:ALFABETA,2005), 305.